

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Acuan Teori Area dan Fokus yang diteliti

1. Keterampilan Menulis Narasi

a. Pengertian Keterampilan

Keterampilan merupakan kemampuan untuk melaksanakan suatu kegiatan yang bermakna sehingga menghasilkan sebuah karya dari hasil pekerjaan tersebut. Keterampilan yang terus diasah dan dilatih dapat meningkat hingga menjadi suatu keahlian atau dapat menguasai suatu bidang keterampilan yang ada. Oleh karena itu, untuk menjadi seorang yang terampil dan ahli pada suatu bidang tertentu haruslah melalui latihan dan belajar intensif.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), keterampilan adalah kecakapan dalam menyelesaikan masalah yang ada. Keterampilan dapat berarti juga kesanggupan, kecakapan dan kecekatan. Seseorang yang dapat melakukan sesuatu dengan kecakapan yang baik, maka orang tersebut dapat dikatakan terampil pada bidang yang telah ia kerjakan. Hal itu dapat dilihat dari proses dan hasil kerja yang telah ia lakukan. Jika seseorang dalam melakukan sesuatu dengan kesanggupan dan kecakapan yang rendah, orang tersebut dapat dianggap kurang atau tidak terampil.

Menurut De Porter keterampilan adalah suatu keahlian atau kecakapan dalam melakukan suatu kegiatan.¹ Pernyataan ini dapat diartikan bahwa seseorang dikatakan terampil apabila telah memiliki kecakapan yang tinggi dan ahli dalam melaksanakan suatu kegiatan.

Menurut Reber dalam Muhibbin, keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu.² Hal ini dimaksudkan bahwa bila seseorang dapat melakukan suatu prosedur pekerjaan dalam suatu bidang yang sulit atau rumit dengan proses dan hasil yang baik, serta sesuai dengan apa yang ingin dicapai maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut memiliki keterampilan dalam bidang tertentu.

Secara morfologis, Aksay berpendapat istilah keterampilan mengandung arti kemampuan mengerjakan sesuatu dengan baik dan dilakukan dengan cara memanfaatkan pengalaman dan pelatihan.³ Seseorang dapat dikatakan terampil apabila seseorang tersebut dapat mengerjakan tugasnya dengan penuh kesanggupan dan kecakapan yang baik dengan memanfaatkan pengalaman dan pelatihan yang diperolehnya. Layaknya seperti seorang penulis yang telah melalui banyak proses latihan dalam menulis, yang awalnya hanya menggunakan beberapa kosakata yang selalu diulang hingga dapat

¹ Bobby De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning* (Bandung: Kaifa, 2002), h. 14.

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) h, 119.

³ <http://aksay.multiply.com/journal/item/20/>. Diakses pada hari Rabu, 21 Januari 2015.

mengembangkan apa yang ditulisnya menjadi lebih kompleks dan lebih menarik untuk dibaca oleh para pembaca.

Dalam Buku *High Skill* dari *Oxford University*, *skill is variously defined as the expertise, ability, or competence to undertake specific activities often acquired through formal instruction or work experience.*⁴ Hal ini berarti keterampilan didefinisikan sebagai keahlian, kemampuan, atau kompetensi untuk melakukan kegiatan tertentu atau khusus yang sering diperoleh melalui instruksi formal atau pengalaman kerja. Jadi, seseorang dapat disebut terampil apabila dia telah ahli atau memiliki kompetensi yang baik untuk melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan tertentu yang dimana kompetensi tersebut ia peroleh melalui berbagai latihan. Baik dari pelatihan secara formal maupun dari pengalaman yang telah dilalui secara langsung.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, keterampilan adalah kemampuan, kesanggupan, kecekatan serta kecakapan seseorang dalam mengerjakan suatu prosedur kegiatan yang rumit dan kompleks untuk mencapai hasil tertentu dengan proses serta hasil yang baik melalui kegiatan pelatihan serta belajar secara intensif.

b. Pengertian Menulis Narasi

Menulis merupakan suatu bentuk komunikasi satu arah yang dihubungkan melalui tulisan dari satu pihak. Dari kegiatan menulis, dapat menghasilkan

⁴ Brown, *High Skill*, (New York: Oxford University Press. Inc, 2008), h.23.

sebuah produk atau karya yaitu berupa tulisan. Hasil dari ide atau gagasan yang dituangkan oleh penulis ke dalam kertas disebut tulisan. Menulis merupakan salah satu cara untuk seseorang mengekspresikan ide, gagasan, juga perasaan yang ia rasakan.

Seperti yang dikemukakan oleh Tarigan dalam bukunya, menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.⁵

Sependapat dengan Tarigan, menurut Alwasilah dalam Ahmad, menulis adalah kegiatan produktif dalam berbahasa.⁶ Menulis dikatakan sebagai kegiatan produktif karena menulis merupakan kegiatan yang menghasilkan suatu produk, yaitu tulisan. Menulis merupakan kombinasi antara proses dan produk. Prosesnya, yaitu pada saat penulis mengumpulkan ide-ide yang dimiliki, kemudian dituangkan kedalam bahasa tulis sehingga tercipta sebuah tulisan yang dapat dibaca oleh pembaca. Tulisan tersebutlah yang menjadi produk dari kegiatan yang dilakukan oleh penulis.

Menulis tidak hanya menyalin kata-kata dan kalimat, tetapi juga menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu bentuk tulisan yang teratur. Sebagai suatu keterampilan berbahasa, menulis menuntut seseorang untuk mampu mengorganisasikan gagasan pikirannya ke dalam bentuk tulisan. Menurut pendapat Saleh Abbas dalam bukunya, keterampilan menulis adalah

⁵ Henri Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa, 2008), h.3.

⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Kencana, 2013), h.247.

kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis.⁷ Jadi, menulis adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dengan tujuan untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan yang dimilikinya kepada pihak lain melalui tulisan.

Selanjutnya menurut Ahmad Susanto, menulis merupakan proses berpikir.⁸ Karena pada waktu menulis, daya nalar seseorang berjalan. Pada saat menulis, penulis dituntut untuk berpikir kemudian menuangkan gagasannya berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki melalui bahasa tulis. Dalam proses tersebut diperlukan kesungguhan dalam mengolah dan menata gagasan yang dituangkan agar apa yang akan disampaikan dapat dipahami oleh pembaca. Selain menuangkan gagasan atau ide-ide, penulis juga mengingat-ingat informasi yang pernah didapat. Hal ini sama dengan melatih ketajaman dan daya tangkap otak.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menuangkan ide, gagasan, pendapat, dan perasaan yang dimiliki untuk disampaikan kepada orang lain melalui bahasa tulis.

Dalam kegiatan menulis, akan ditemukan bermacam-macam bentuk ataupun gaya penulisan. Gaya penulisan untuk menuangkan ide atau gagasan terdiri dari lima macam, setiap bentuk tulisan memiliki fungsi serta ciri-ciri yang

⁷ Saleh Abbas, *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), h.125.

⁸ Ahmad Susanto, *op. cit.*, h.248.

berbeda. Bentuk tulisan tersebut yaitu, eksposisi, deskripsi, argumentasi, persuasi, dan narasi.

Eksposisi adalah karangan yang menerangkan atau menjelaskan sesuatu yang dapat memperluas pandangan atau pengetahuan seseorang. Deskripsi adalah karangan yang berisi penggambaran dari wujud atau sifat lahiriah suatu objek. Argumentasi adalah suatu tulisan yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain agar mereka percaya dan bertindak sesuai yang diinginkan penulis. Persuasi adalah suatu tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki penulis pada waktu sekarang atau pada masa yang akan datang.

Menurut Heri Jauhari, karangan narasi adalah karangan yang menceritakan atau menyampaikan serangkaian peristiwa atau kronologi.⁹ Kemudian Gorys Keraf mengemukakan dengan lebih jelas pengertian narasi yaitu, sebagai bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu.¹⁰

Narasi berisi rangkaian peristiwa yang dialami seseorang dengan urutan waktu tertentu. Penulis merangkai cerita dengan jelas agar pembaca dapat merasakan peristiwa yang dialaminya. Selain itu, pembaca akan merasa hadir dalam peristiwa tersebut. Pembaca juga diajak merasakan urutan waktu demi

⁹ Hari Jauhari, *Terampil Mengarang dari Persiapan hingga Presentasi dari Karangan Ilmiah hingga Sastra*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2013), h. 48.

¹⁰ Gorys Keraf, *Argumentasi dan Narasi Komposisi Lanjutan III*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 136.

waktu yang dilalui penulis. Sehingga pembaca merasa seperti berada dalam suasana yang sebenarnya, seperti menyaksikan atau mengalami sendiri peristiwa itu.

Menurut Suparno dan Mohamad Yunus, karangan narasi adalah karangan yang berusaha menyajikan atau menyampaikan serangkaian peristiwa menurut urutan terjadinya (kronologis) dengan maksud memberi arti kepada sebuah atau serentetan kejadian sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita tersebut.¹¹

Narasi bertujuan mengisahkan atau menceritakan. Narasi memberikan pengetahuan pada pembaca melalui jalan cerita, bagaimana suatu peristiwa itu berlangsung. Karena lebih menekankan jalannya peristiwa, penggambaran peristiwa masa lalu menjadi dasar utama sebuah narasi. Penulis dapat menginformasikan suatu kejadian atau suatu peristiwa pada pembacanya sesuai dengan urutan terjadinya, sehingga pembaca dapat menangkap makna dan mengambil pelajaran yang terkandung dalam terjadinya suatu peristiwa.

Menurut Finoza dalam Dalman narasi adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindak tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau berlangsung dalam suatu kesatuan waktu.¹² Maksud dari pendapat tersebut adalah narasi bertujuan untuk menyajikan peristiwa yang telah terjadi dan menceritakan bagaimana peristiwa itu terjadi dalam suatu rangkaian waktu. Peristiwa yang

¹¹ Suparno dan Mohamad Yunus, *Keterampilan Dasar menulis* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h. 31.

¹² H. Dalman, *Keterampilan Menulis*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2014), h. 105.

disajikan dapat berupa fakta yang telah terjadi atau sesuatu yang dikhayalkan oleh penulis.

Di dalam tulisan narasi juga terdapat deskripsi. Deskripsi yang terdapat di dalam narasi itu bertujuan untuk menggambarkan latar, alur, dan unsur narasi lainnya yang dapat mendukung jalannya rangkaian cerita narasi yang ada. Misalnya di dalam narasi terdapat penggambaran latar tempat atau juga penggambaran salah seorang tokoh yang terdapat di dalam tulisan narasi tersebut. Agar menunjang unsur-unsur narasi yang terkandung di dalamnya.

Keraf mengemukakan bahwa narasi terdiri atas beberapa unsur, yaitu unsur perbuatan, penokohan, latar, dan sudut pandang.¹³ Artinya, menurut Keraf sebuah narasi memiliki empat unsur yang terkandung di dalamnya. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Keraf, Pujiono mengungkapkan bahwa narasi memiliki ciri-ciri diantaranya, (1) adanya unsur perbuatan, (2) ada unsur rangkaian waktu dan peristiwa, (3) ada sudut pandang penulis, (4) ada unsur tokoh, latar, waktu, dan suasana, (5) mempunyai alur atau plot.¹⁴ Keraf mengemukakan hanya terdapat empat unsur yang terdapat dalam narasi, sedangkan Pujiono menambahkan unsur alur atau plot di dalamnya sehingga terdapat lima unsur yang terkandung dalam narasi. Dari dua pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa suatu tulisan narasi dibangun dengan berbagai unsur di dalamnya. Unsur-unsur yang telah disebutkan di atas merupakan hal

¹³ Gorys Keraf, *op.cit.*, h. 145.

¹⁴ Setyawan Pujiono, *Terampil Menulis Cara Mudah dan Praktis dalam Menulis*, (Yogyakarta: PT Graha Ilmu, 2013), h. 29.

penting yang harus ada di dalam suatu karya narasi. Dengan adanya unsur-unsur dan ciri-ciri dari narasi dapat semakin menjelaskan perbedaan antara narasi dengan bentuk tulisan deskripsi, eksposisi, argumentasi, atau persuasi.

Menurut pendapat dari Hari Jauhari, unsur intrinsik narasi meliputi alur dan plot, tokoh dan penokohan, latar (*setting*), dan sudut pandang.¹⁵ Alur adalah jalan cerita dan plot adalah peristiwa.¹⁶ Alur merupakan urutan peristiwa yang mengatur hubungan kejadian demi kejadian agar saling berkaitan secara logis.

Kemudian Dalman mengungkapkan bahwa, struktur narasi dapat dilihat dari komponen-komponen yang membentuknya: perbuatan, penokohan, latar, dan sudut pandang.¹⁷ Komponen-komponen tersebut disatukan dalam satu kesatuan struktural, yang kemudian membentuk sebuah tulisan, yaitu narasi.

Komponen pertama, yaitu perbuatan atau peristiwa adalah satu komponen yang sudah pasti ada di dalam setiap tulisan narasi. Karena narasi adalah sebuah tulisan yang menceritakan suatu peristiwa atau perbuatan, maka bukanlah suatu narasi jika tidak ada suatu peristiwa yang terjadi dan diceritakan. Kedua penokohan, penokohan merupakan penggambaran diri si pelaku, yang terlibat dalam suatu peristiwa pada narasi yang disebut dengan tokoh. Komponen yang ketiga, latar merupakan penggambaran situasi serta kondisi yang terjadi pada suatu peristiwa dalam narasi. Dan yang keempat adalah sudut

¹⁵ Hari Jauhari, *op.cit.*, h.49.

¹⁶ *Ibid.*, h.50.

¹⁷ H. Dalman, *op.cit.*, h.114.

pandang, yaitu perspektif atau cara pandang penulis dalam menceritakan peristiwa yang hendak disampaikan kepada para pembaca.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa narasi adalah tulisan yang berisi cerita yang mengisahkan atau merangkaikan tindakan dalam sebuah peristiwa atau pengalaman penulis secara urut dari waktu ke waktu yang memiliki unsur-unsur, yaitu: tema, alur, latar, sudut pandang serta tokoh yang mengalami konflik, peristiwa tersebut dapat berupa kejadian yang benar-benar terjadi atau imajinasi penulis.

Dengan demikian, berdasarkan hasil pemaparan tentang menulis dan narasi di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis narasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk menuangkan ide, gagasan, pendapat, dan perasaan yang ingin disampaikannya kepada orang lain melalui bahasa tulis dengan cara mengisahkan dan merangkaikan suatu peristiwa dalam suatu kesatuan waktu, dimana dalam tulisan tersebut terdapat unsur-unsur seperti tema, alur, latar, sudut pandang, serta tokoh yang mengalami konflik.

c. Pengertian Keterampilan Menulis Narasi

Pada bagian sebelumnya, telah diutarakan teori mengenai keterampilan dan menulis narasi secara terpisah. Berdasarkan teori tersebut, dapat dikemukakan bahwa keterampilan menulis narasi adalah keterampilan mengungkapkan ide,

gagasan dan perasaan dalam bentuk tulisan yang menceritakan rangkaian peristiwa atau kejadian secara kronologis.

Keterampilan menulis narasi bukanlah keterampilan yang dapat dimiliki dengan sendirinya melainkan harus melalui proses pembelajaran serta latihan yang teratur dan intensif, sehingga diperlukan sebuah proses panjang untuk menumbuhkembangkan keterampilan menulis narasi.

Dalam menulis, seseorang memerlukan sebuah kesabaran, keuletan, dan ketelitian dalam melaksanakannya. Selain itu, dalam menulis narasi seseorang juga memerlukan pengetahuan dan pengalaman yang luas agar dapat menghasilkan sebuah tulisan yang baik.

Dalam menulis narasi, terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan. Langkah-langkahnya yaitu diawali dengan penentuan tema apa yang akan ditulis. Setelah itu, langkah selanjutnya adalah menentukan judul yang sesuai dengan tema yang telah dipilih kemudian diikuti dengan membuat kerangka tulisan dengan menyusun ide atau gagasan pokok yang akan dibahas. Langkah terakhir adalah mengembangkan ide atau gagasan pokok menjadi satu tulisan narasi yang utuh.

Selain itu, dalam mengembangkan tulisan yang utuh perlu diperhatikan struktur kalimat yang digunakan. Menurut Nurgiyantoro terdapat komponen yang harus diperhatikan dalam menulis yaitu isi gagasan yang dikemukakan,

organisasi isi, tata bahasa, gaya: pilihan struktur dan kosakata, serta ejaan.¹⁸

Untuk menghasilkan tulisan yang baik komponen-komponen tersebut harus diperhatikan. Dengan memperhatikan langkah-langkah menulis narasi dan komponen yang digunakan maka akan memudahkan pembaca untuk memahami isi tulisan yang telah dibuat. Selanjutnya, untuk membuat narasi yang baik, kelima unsur pembangun narasi berupa tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, serta sudut pandang harus ada pada narasi yang akan dibuat.

Menurut Dalman, tema adalah hal yang mendasari karangan atau tulisan kita.¹⁹ Dalman menerangkan bahwa tema merupakan dasar dari narasi yang akan dikembangkan menjadi bentuk narasi yang utuh. Untuk membuat tulisan yang baik diperlukan tema. Keberhasilan dalam menulis salah satunya dapat ditentukan oleh tepat atau tidaknya tema yang dipilih.

Unsur atau komponen dalam narasi yang berikutnya, yaitu alur. Kurniawan mengungkapkan bahwa alur adalah rangkaian kejadian yang dialami tokoh dalam menghadapi persoalan pada satu waktu atau tempat tertentu.²⁰ Alur dalam narasi harus terjalin lengkap secara kronologis yaitu melalui pengenalan, timbulnya konflik, klimaks, dan tahap akhir cerita berupa penyelesaian masalah.

Selain itu dalam narasi biasanya terdapat tokoh yang mengalami peristiwa atau kejadian. Dalam tulisan narasi terdapat tokoh utama dan tokoh

¹⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*, (Yogyakarta: BPFE, 2014), h. 440.

¹⁹ H. Dalman, *op. cit.*, 100.

²⁰ Heru Kurniawan, *Menulis Kreatif Cerita Anak*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), h. 33.

pendukung.²¹ Tokoh utama yaitu tokoh yang mengalami persoalan dan paling sering diceritakan. Sedangkan tokoh pendukung, adalah tokoh sebagai penguat cerita dari persoalan tokoh utama. Setiap tokoh memiliki karakteristik masing-masing yang dibuat untuk membedakan tokoh yang satu dengan tokoh yang lainnya. Karakteristik pada tokoh disebut juga dengan penokohan.

Penokohan adalah proses yang digunakan oleh seorang pengarang untuk menciptakan tokoh-tokoh fiksinya.²² Adapun karakter dari tokoh yang diceritakan dalam sebuah tulisan narasi adalah protagonis (tokoh dengan karakter baik), dan antagonis (tokoh dengan karakter jahat). Karakteristik sebuah tokoh dapat digambarkan melalui penggambaran pengarang, tingkah laku tokoh, mau pun ucapan tokoh dalam cerita.

Unsur yang berikutnya, yaitu latar. Latar adalah tempat, waktu, serta suasana terjadinya perbuatan tokoh atau peristiwa yang dialami tokoh. Dalam narasi terkadang tidak disebutkan secara jelas latar tempat maupun waktunya namun adapula yang dijelaskan secara pasti.

Kemudian, sudut pandang dalam tulisan narasi menjawab pertanyaan siapakah yang menceritakan kisah ini. Jika pencerita (narator) berbeda maka detail cerita juga akan berbeda. Kedudukan narator ada 4 macam, yaitu (1) Narator serba tahu, dalam kedudukan ini narator bertindak sebagai pencipta segalanya dan ia tahu semuanya; (2) Narator bertindak objektif, pengarang tidak

²¹ *Ibid.*, h.27.

²² Henry Guntur Tarigan, *op. cit.*, h. 147.

memberikan komentar apapun, ia hanya menceritakan apa yang terjadi kepada pembaca; (3) Narator ikut aktif, narator sebagai aktor yang terlibat dalam cerita.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis narasi merupakan suatu keterampilan dalam mengungkapkan ide, gagasan dan perasaan kepada orang lain dalam bentuk tulisan yang menceritakan rangkaian peristiwa yang ingin disampaikan dengan cara mengisahkan dan merangkaikan suatu peristiwa dalam suatu kesatuan waktu, dimana dalam tulisan tersebut terdapat unsur-unsur seperti tema, alur, latar, sudut pandang, serta tokoh yang mengalami konflik yang di mana keterampilan tersebut diperoleh melalui proses panjang berupa latihan secara teratur dan intensif.

B. Acuan Teori Rancangan-rancangan Alternatif atau Disain-disain Alternatif Intervensi Tindakan yang Dipilih.

1. Penggunaan Media Buku Harian

a. Pengertian Media

Media berasal dari bahasa latin yaitu medium artinya perantara atau pengantar. Makna umumnya adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi. Istilah media sangat populer dalam bidang komunikasi. Proses belajar pada dasarnya merupakan proses komunikasi sehingga tidak jarang dalam pelaksanaannya pun memerlukan media yang disebut dengan media pembelajaran.

Sebagai sarana komunikasi, media mempermudah guru menyampaikan pesan atau pembelajaran kepada siswa. Ibrahim dan Syaodih mengemukakan bahwa, media pengajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong proses belajar belajar-mengajar.²³

Menurut Sadiman, media adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.²⁴ Keberhasilan dalam pengajaran sangat bergantung dari rencana yang telah disusun oleh sebab itu dalam penyusunan rencana pembelajaran haruslah didukung oleh berbagai faktor antara lain media yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari, sehingga media memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

Media sebagai perantara suatu pembelajaran dapat berupa apa saja, asalkan mampu membangun keterampilan, pengetahuan, maupun sikap. Media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju. Media sebagai sarana pendukung dalam menyampaikan maksud dan tujuan dari pembelajaran untuk menyampaikan ide, gagasan atau pendapat

²³ R. Ibrahim dan Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.112.

²⁴ Arief S. Sadiman, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 7.

dengan lebih menarik. Ide, gagasan atau pendapat yang hendak disampaikan dapat diterima dengan baik bila perantara yang digunakan sesuai dengan materi yang akan disampaikan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Penggunaan media dalam pembelajaran sangat membantu guru dalam menyajikan materi pelajaran yang akan disampaikan, selain menarik dan memberikan suasana baru pada siswa, juga menggiring dan merangsang siswa untuk belajar. Seperti yang dinyatakan oleh Gagne dalam Sadiman dkk bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar.²⁵

Sebagai salah satu penentu keberhasilan pengajaran, media juga disusun sesuai dengan tuntutan sistem instruksional. Usaha membuat pengajaran lebih konkret dengan menggunakan media banyak dilakukan oleh para pengajar. Agar kegiatan belajar-mengajar dapat berlangsung secara efektif dalam mewujudkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai, diperlukan adanya dukungan media pengajaran, baik itu media cetak, media elektronik, atau objek nyata (relia)

Menurut Ibrahim dan Syaodih untuk mencapai hasil optimum dari proses belajar-mengajar, salah satu hal yang sangat disarankan adalah digunakannya pula media yang bersifat langsung dalam bentuk objek nyata atau realia.²⁶ Objek yang sesungguhnya, akan memberikan rangsangan yang lebih baik bagi siswa

²⁵ Arief S. Sadiman. Dkk, *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya)*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h.6.

²⁶ R. Ibrahim dan Nana Syaodih, *op.cit.*, h.119

dalam mempelajari berbagai hal, terutama yang menyangkut pengembangan keterampilan tertentu. Sehingga untuk mengembangkan suatu keterampilan dalam diri siswa, akan menjadi lebih baik jika menggunakan media dalam proses pembelajarannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa media adalah seluruh alat dan bahan yang dapat digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, atau pendapat yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat seseorang sehingga ide, gagasan, atau pendapat tersebut dapat dipahami.

b. Pengertian Buku Harian

Buku harian dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *Diary* atau *Journal* adalah salah satu bentuk dari catatan harian yang dituliskan dan dilaporkan oleh seseorang kedalam suatu buku. Sejak dahulu, orang-orang sudah menggunakan diari dan jurnal untuk mencatat pemikiran paling pribadi dan menguraikan pengalaman yang paling penting baginya. Dalam hal ini diari dapat menyadarkan diri akan kekayaan batin yang telah dimiliki oleh seseorang. Diari dapat digunakan sebagai wadah kreatifitas bagi penggunanya serta mendorong seseorang agar lebih kreatif dan imajinatif dalam menulis.

Dalam hal ini, diari dan jurnal mengacu kepada serangkaian tulisan bertanggal yang dicatatkan oleh sang penulis. Stevens dalam bukunya mengungkapkan diari berasal dari kata *diarium*, yang berarti “ jalan harian”

dalam bahasa latin, dan jurnal berasal dari bahasa Perancis dari kata *Journal*, yang berarti “setiap hari”.²⁷

Diari dan jurnal juga memiliki arti yang sama, dimana diari dikatakan sebagai jatah harian sedangkan jurnal adalah setiap hari. Dalam hal ini dapat tergambar bahwa diari dan jurnal adalah suatu kata yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama yaitu sama-sama sesuatu yang harus dilakukan setiap harinya. Diari merupakan suatu catatan ataupun laporan yang dituliskan oleh seseorang mengenai pengalaman dan pikirannya setiap harinya atau dalam beberapa hari.

Dalam bukunya, Tarigan mengemukakan bahwa tulisan pribadi dapat berbentuk suatu: (1) buku harian (*Diary*); (2) catatan harian, jurnal (*Journal*).²⁸ Diari atau jurnal merupakan suatu bentuk tulisan pribadi yang dituliskan oleh seseorang mengenai pikiran serta pengalaman pribadinya sendiri. Tulisan pribadi adalah suatu bentuk tulisan yang memberikan sesuatu yang paling menyenangkan dalam penjelajahan diri pribadi sang penulis.²⁹

Menata sebuah buku harian mungkin merupakan suatu cara yang sangat baik bagi kita untuk melatih diri menulis dalam suatu nada yang bebas serta tulus.³⁰ Menulis mengenai diri sang penulis bukan hanya untuk penulis sendiri tetapi juga untuk orang lain. Peranan buku harian ini justru yang membuatnya sebagai suatu sarana tepat guna dalam pengajaran menulis. Hal itu jugalah

²⁷ Carla Stevens, *Buku Hatiku* (Bandung: Mizan Learning Center, 2005), h.8.

²⁸ Henry Guntur Tarigan, *op.cit.*, h. 32.

²⁹ *Ibid.*, h.31.

³⁰ *Ibid.*, h.36

yang membuat buku harian sebagai suatu pengalaman menulis yang sangat memuaskan serta sebagai pendorong utama bagi banyak orang.

Dari ulasan di atas maka secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa diari atau jurnal atau pun buku harian merupakan suatu catatan atau laporan yang dituliskan secara berurutan dan beralur yang dibuat oleh seseorang yang berisikan pengalaman-pengalaman dan peristiwa yang mengesankan bagi dirinya yang telah dialami.

c. Pengertian Media Buku Harian

Secara umum, media memiliki arti perantara atau pengantar. Istilah tersebut juga digunakan dalam bidang pendidikan sehingga istilahnya menjadi media pendidikan atau media pembelajaran. Media sebagai perantara suatu pembelajaran dapat berupa apa saja, asalkan mampu membangun keterampilan, pengetahuan, maupun sikap. Media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju. Media sebagai sarana pendukung dalam menyampaikan maksud dan tujuan dari pembelajaran untuk menyampaikan ide, gagasan atau pendapat dengan lebih menarik. Ide, gagasan atau pendapat yang hendak disampaikan dapat diterima dengan baik bila perantara yang digunakan sesuai dengan materi yang akan disampaikan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Penggunaan media dalam pembelajaran sangat membantu guru dalam menyajikan materi pelajaran yang akan disampaikan, selain menarik dan memberikan suasana baru pada siswa, juga menggiring dan merangsang siswa untuk belajar.

Diari atau jurnal atau pun buku harian merupakan suatu catatan atau laporan yang dituliskan secara berurutan dan beralur yang dibuat oleh seseorang yang berisikan pengalaman-pengalaman dan peristiwa yang mengesankan bagi dirinya yang telah dialami. Diari atau jurnal merupakan suatu bentuk tulisan pribadi yang dituliskan oleh seseorang mengenai pikiran serta pengalaman pribadinya sendiri.

Diari dapat digunakan sebagai wadah kreatifitas bagi penggunanya serta mendorong seseorang agar lebih kreatif dan imajinatif dalam menulis. Menulis mengenai diri sang penulis bukan hanya untuk penulis sendiri tetapi juga untuk orang lain. Peranan buku harian ini justru yang membuatnya sebagai suatu sarana tepat guna dalam pengajaran menulis. Hal itu jugalah yang membuat buku harian sebagai suatu pengalaman menulis yang sangat memuaskan serta sebagai pendorong utama bagi banyak orang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media buku harian adalah sarana tepat guna dalam pengajaran menulis serta sarana pendukung dalam menyampaikan maksud dan tujuan dari pembelajaran, dalam bentuk suatu catatan atau laporan yang dituliskan secara berurutan dan beralur yang dibuat oleh seseorang yang berisikan pengalaman-pengalaman dan peristiwa yang

mengesankan bagi dirinya yang telah dialami untuk menyampaikan ide, gagasan atau pendapat dengan lebih menarik.

2. Karakteristik Siswa Kelas IV SD

Perkembangan manusia sejak lahir sampai mati terjadi secara bertahap melalui berbagai fase perkembangan. Setiap fase perkembangan yang dilewati akan ditandai dengan bentuk kehidupan tertentu yang berbeda dengan fase sebelum dan sesudahnya. Perbedaan khas dari setiap tahapan perkembangan yang terjadi tersebut biasa disebut dengan karakteristik. Pada masa usia sekolah dasar dibagi dalam dua fase, yaitu masa kelas rendah dan masa kelas tinggi.

Menurut Suryobroto masa usia sekolah dasar diperinci menjadi dua fase, yaitu: (1) masa kelas-kelas rendah sekolah dasar, kira-kira umur 6 atau 7 sampai umur 9 atau 10 tahun dan (2) masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar, kira-kira umur 9 atau 10 tahun sampai kira-kira umur 12 sampai 13 tahun.³¹ Dilihat dari pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa siswa kelas IV pada umumnya berada pada umur 9 sampai 12 tahun yaitu termasuk dalam masa kelas-kelas tinggi.

Pada masa kelas tinggi yaitu umur 9 sampai 12 tahun memiliki sifat khas. Sifat-sifat khas anak-anak pada masa kelas tinggi di sekolah dasar, yaitu:

- (1) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 124.

pekerjaan-pekerjaan yang praktis, (2) amat realistik ingin tahu, dan ingin belajar, (3) menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor, (4) sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya, (5) anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Di dalam permainan ini biasanya anak tidak lagi terikat pada aturan permainan yang tradisional, mereka membuat peraturan sendiri.³²

Dari sifat-sifat khas atau karakteristik kelas tinggi yang dijelaskan di atas, dapat dikatakan bahwa siswa kelas IV lebih berminat pada hal-hal yang bersifat konkret, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, senang membentuk kelompok sebaya, dan masih membutuhkan bimbingan dari orang-orang yang lebih dewasa. Karakteristik yang disebutkan tersebut merupakan karakteristik siswa secara umum. Pada dasarnya setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda, maka dari itu seorang guru harus mampu mengenali karakteristik siswa yang sedang dididik. Sehingga proses pembelajaran akan dapat mencapai hasil yang maksimal.

C. Bahasan Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang dianggap relevan oleh peneliti adalah penelitian-penelitian yang berkaitan dengan menulis narasi dan buku harian. Penelitian yang berkaitan dengan judul peneliti yaitu menulis narasi adalah penelitian yang dilakukan oleh Dinie Rizky Amelia "Peningkatan Keterampilan Menulis

³² Mubin dan Ani Cahyadi, *Psikologi Perkembangan*, (Ciputat: Ciputat Press Group, 2006), h. 92.

Karangan Narasi Siswa Kelas III di SD Ar-Rahman Motik Kelurahan Setia Budi Kecamatan Setia Budi Jakarta Selatan Melalui Strategi *Quantum Teaching Learning*³³ Hal ini dikarenakan dalam penelitian tersebut sama halnya yaitu melakukan pendekatan proses dalam rangka meningkatkan kemampuan menulis narasi. Kesimpulannya adalah tahapan-tahapan dalam strategi ini diharapkan dapat meminimalkan kesulitan siswa-siswi dalam keterampilan menulis.

Penelitian lain yang berkaitan dengan menulis dan buku harian adalah penelitian yang dilakukan oleh Anikmah mahasiswa PGSD, FIP, UNJ dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas III SDI Al-Akhfas Dwi Matra Cilandak Timur dengan Teknik *Journal Writing*”.³⁴ Hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa kebiasaan menulis buku harian memiliki peranan yang cukup besar dalam meningkatkan hasil belajar menulis narasi siswa. Hal ini dikarenakan dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti sama-sama melakukan pendekatan melalui buku harian dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan kemampuan menulis.

Dengan demikian, metode menulis dengan buku harian dapat diterapkan dalam pembelajaran sebagai salah satu media yang dapat digunakan untuk

³³ Dhinie Rizky Amelia, “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas IV di SD Ar-Rahman Motik Kelurahan Setia Budi Kecamatan Setia Budi Jakarta Selatan Melalui Strategi *Quantum Teaching Learning*”, Skripsi (Jakarta: Jurusan PGSD, FIP, UNJ)

³⁴ Anikmah, “Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas III SDI Al-Akhfas Dwi Matra Cilandak Timur dengan Teknik *Journal Writing*”, Skripsi (Jakarta: Jurusan PGSD, FIP, UNJ)

meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa kelas IV SDN Rawa Badak Utara 11 Jakarta Utara.

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Berdasarkan analisis teoritik bahwa keterampilan menulis narasi merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki seorang siswa agar dapat menyampaikan pengalamannya baik pengalaman penulis maupun orang lain. Jadi, keterampilan ini haruslah dimiliki dan dikuasai oleh siswa.

Dalam hal ini guru dapat memberikan berbagai macam alternatif kegiatan yang akan menstimulus diri siswa untuk termotivasi dan mampu menulis secara optimal pula. Salah satu alternatif kegiatan yang dapat diterapkan adalah melalui menulis narasi dengan menggunakan buku harian. Peningkatan kemampuan menulis narasi melalui buku harian diharapkan dapat memotivasi siswa untuk mengungkapkan dan menuangkan pikiran, ide-ide, serta gagasan dan pengalaman yang pernah dialami kedalam bentuk tulisan.

Menulis buku harian dapat menghubungkan kemampuan membaca dan menulis dalam suatu kegiatan yang penuh arti dan cara yang tidak mendesak, karena siswa termotivasi di dalam dirinya untuk menuliskan tentang bagaimana membuat cerita yang siswa rasakan, atau apa yang siswa pikirkan ketika siswa membaca. Lebih lanjut lagi, menulis menggunakan buku harian dapat mengembangkan bahasa perasaan siswa dengan mengajak siswa mencoba mengungkapkan apa yang mereka kerjakan, bagaimana perasaannya tentang

itu semua, dan ide-ide baru apa yang siswa miliki. Guru perlu untuk memberikan tanggapan atas apa yang siswa tuliskan.

Dalam hal ini lebih baik guru tidak memberikan komentar tentang tulisan tangan siswa akan tetapi lebih kepada isi dari tulisan tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka diharapkan kegiatan pembelajaran yang menerapkan metode menulis narasi menggunakan media buku harian dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa kelas IV SDN Rawabadak Utara 11 Jakarta Utara.